



STRATEGI PENINGKATAN KETERAMPILAN PERTUKANGAN KAYU SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA MUDIK

Dermawan Zebua¹⁾, Hamedoni Harita²⁾, Bimawijaya Laia³⁾, Muhammad Haris Zalukhu⁴⁾,
Serta Denius Daeli⁵⁾, Ikhtiar Aronifati Daeli⁶⁾, Jun Fajar Krisman Giawa⁷⁾, Kevin Berkat Mendrofa⁸⁾,
Friski Dermawan Zebua⁹⁾, Rifki Wahyudi Mendrofa¹⁰⁾, Jefri Rahmat Daeli¹¹⁾

¹⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: dermawanzebua@unias.ac.id

²⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: hamedoniharita@unias.ac.id

³⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: bimawijayalaia@unias.ac.id

⁴⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: muhammadhariszalukhu@unias.ac.id

⁵⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: sertadeniusdaeli@unias.ac.id

⁶⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: ikhtiararonifatidaeli@unias.ac.id

⁷⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: jfgiawa15@gmail.com

⁸⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: kevinberkatm@gmail.com

⁹⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: zebuafriski@gmail.com

¹⁰⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: wahyumendrofa@gmail.com

¹¹⁾Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: jefridly25@gmail.com

Abstract

The carpentry training program in Mudik Village aims to improve the technical and entrepreneurial skills of the community as part of local economic empowerment efforts. The three-day training program utilizes a combination of theory and practice. The first day focused on theoretical material, including an introduction to wood types, equipment usage, measurement techniques, occupational safety principles, and entrepreneurial fundamentals. The second and third days focused on hands-on practice in making simple products, such as bookshelves, covering the measuring, cutting, assembly, and finishing processes. Evaluation results showed significant skill improvements across all aspects, with the greatest improvement in the ability to use modern tools (+64%). Furthermore, participants demonstrated increased awareness of occupational safety and understanding of product marketing strategies. This training demonstrated that the three-day, integrative approach can improve skills while motivating the community to develop carpentry businesses. Future recommendations include further training, business mentoring, and the formation of village business groups to support the program's sustainability.

Keywords: Woodcraft, Community empowerment, Skills training, Rural economy, Entrepreneurship.

Abstrak

Kegiatan pelatihan pertukangan kayu di Desa Mudik bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan kewirausahaan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan ekonomi lokal. Pelaksanaan dilakukan selama tiga hari dengan metode pembelajaran kombinasi teori dan praktik. Hari pertama difokuskan pada penyampaian materi teori meliputi pengenalan jenis kayu, penggunaan peralatan, teknik pengukuran, prinsip keselamatan kerja, serta dasar-dasar kewirausahaan. Hari kedua dan ketiga diisi dengan praktik langsung pembuatan produk sederhana seperti rak buku, yang mencakup proses pengukuran, pemotongan, perakitan, hingga finishing. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan pada seluruh aspek, dengan peningkatan terbesar pada kemampuan penggunaan alat modern (+64%). Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap keselamatan kerja dan pemahaman strategi pemasaran produk. Pelatihan ini membuktikan bahwa model tiga hari dengan pendekatan integratif mampu meningkatkan keterampilan sekaligus memotivasi masyarakat untuk mengembangkan usaha pertukangan. Rekomendasi ke depan adalah pelatihan lanjutan, pendampingan usaha, dan pembentukan kelompok usaha desa untuk mendukung keberlanjutan program.

Kata Kunci: Pertukangan kayu, Pemberdayaan masyarakat, Pelatihan keterampilan, Ekonomi desa, Kewirausahaan.



LATAR BELAKANG

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi lokal. Desa sebagai unit terkecil dalam struktur sosial-ekonomi Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia dan alam yang dapat dioptimalkan untuk menciptakan peluang kerja dan usaha baru (Kementerian Desa, 2020). Salah satu sektor yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan adalah industri kerajinan kayu atau pertukangan kayu, mengingat banyak wilayah pedesaan memiliki ketersediaan bahan baku dan keterampilan dasar yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai jual tinggi (Rohman, 2019).

Pertukangan kayu bukan hanya sekadar aktivitas pembuatan perabot atau konstruksi sederhana, tetapi juga bagian dari warisan keterampilan tradisional yang memiliki nilai seni, fungsi praktis, dan peluang komersial (Sutanto & Widodo, 2021). Di berbagai daerah, keahlian ini sering kali diwariskan secara turun-temurun, namun tanpa pengelolaan dan inovasi, potensi tersebut sulit berkembang menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan (Sari, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan keterampilan pertukangan kayu yang terstruktur dan berbasis kebutuhan pasar.

Masyarakat Desa Mudik memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan keterampilan pertukangan kayu. Selain memiliki akses terhadap sumber bahan baku seperti kayu lokal, banyak warga yang sudah terbiasa dengan pekerjaan konstruksi dan pembuatan perabot rumah tangga (Yuliani et al., 2020). Namun, keterbatasan dalam hal teknik modern, desain inovatif, dan pemasaran produk menjadi kendala utama yang menyebabkan usaha pertukangan belum memberikan dampak ekonomi yang optimal (Hamzah, 2018).

Program pelatihan pertukangan kayu yang dirancang secara sistematis dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa. Pelatihan ini mencakup penguasaan teknik kerja yang lebih efisien, penggunaan peralatan modern, desain kreatif, serta pemahaman terhadap standar kualitas produk (Fadli, 2021). Dengan keterampilan yang lebih baik, produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasar yang lebih luas, baik skala lokal, nasional, maupun internasional.

Selain peningkatan keterampilan teknis, aspek kewirausahaan juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Menurut Wijayanti (2019), keberhasilan industri rumah tangga di sektor kerajinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola produksi, keuangan, pemasaran, dan jaringan kerja sama. Oleh karena itu, strategi peningkatan keterampilan pertukangan kayu sebaiknya terintegrasi dengan pembinaan kewirausahaan dan manajemen usaha.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui keterampilan pertukangan kayu sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-8 yang mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan penciptaan pekerjaan layak (United Nations, 2015). Melalui peningkatan keterampilan, masyarakat tidak hanya mampu

menghasilkan produk yang berkualitas, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi warga desa lainnya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi pelatihan keterampilan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat desa secara signifikan (Nasution, 2020; Prasetyo, 2021). Namun, keberhasilan program tersebut sangat dipengaruhi oleh kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan lapangan, keterlibatan masyarakat, dan dukungan dari pihak pemerintah maupun swasta (Rahmawati, 2022). Dengan kata lain, strategi peningkatan keterampilan harus dirancang berdasarkan analisis potensi lokal dan tren pasar yang ada.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas strategi peningkatan keterampilan pertukangan kayu di Desa Mudik sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Fokus pembahasan meliputi identifikasi potensi lokal, perancangan program pelatihan, integrasi aspek kewirausahaan, serta upaya pemasaran produk. Diharapkan, strategi yang diusulkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan pertukangan kayu di Desa Mudik dilaksanakan selama tiga hari dengan pendekatan kombinasi teori dan praktik langsung. Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya memahami konsep dasar, tetapi juga memiliki keterampilan nyata yang dapat diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan melibatkan instruktur yang berpengalaman di bidang pertukangan kayu serta pendamping lapangan yang membantu mengarahkan peserta selama proses belajar.

Pada hari pertama, fokus kegiatan adalah penyampaian materi teori terkait dasar-dasar pertukangan kayu. Materi meliputi pengenalan jenis-jenis kayu dan karakteristiknya, peralatan kerja dan fungsinya, teknik pengukuran dan pemotongan, serta prinsip keselamatan kerja (*safety procedure*). Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai desain produk, konsep ergonomi, dan standar kualitas hasil kerja. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media presentasi, contoh fisik bahan, dan video demonstrasi singkat.



Gambar 1. Penjelasan Teori



Selama sesi teori, instruktur juga mengajak peserta berdiskusi mengenai pengalaman dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pertukangan di desa. Metode *sharing session* ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang paling relevan serta menyesuaikan materi dengan kondisi lapangan. Peserta juga diberikan lembar materi dan panduan kerja yang nantinya akan digunakan pada sesi praktik di hari kedua.

Selain aspek teknis, hari pertama juga mencakup penguatan pengetahuan tentang kewirausahaan. Peserta mendapatkan materi mengenai pengelolaan usaha kecil, penentuan harga produk, strategi pemasaran, dan pemanfaatan media sosial untuk promosi. Materi kewirausahaan ini diintegrasikan dengan studi kasus usaha pertukangan yang berhasil di daerah lain, sehingga peserta memiliki gambaran nyata mengenai peluang usaha yang dapat dikembangkan.

Hari kedua dan ketiga difokuskan pada kegiatan praktik pertukangan kayu secara langsung. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar setiap orang memiliki kesempatan lebih banyak untuk mencoba peralatan dan teknik yang telah dipelajari. Kegiatan praktik meliputi pengukuran bahan, pemotongan kayu, perakitan, penghalusan, hingga proses finishing sederhana seperti pengecatan atau pelapisan pelindung kayu.



Gambar 2. Praktik Pertukangan Langsung

Instruktur memberikan demonstrasi setiap tahapan pekerjaan, kemudian peserta mempraktikkannya di bawah bimbingan pendamping lapangan. Kegiatan ini dirancang agar peserta terbiasa menggunakan peralatan dengan benar dan efisien, serta memahami pentingnya akurasi dan kualitas hasil kerja. Peserta juga diajak untuk mencoba variasi teknik pengerjaan sesuai desain yang diberikan.

Selama praktik, aspek keselamatan kerja menjadi perhatian utama. Peserta diwajibkan menggunakan perlengkapan pelindung seperti sarung tangan, kacamata kerja, dan masker debu. Instruktur memberikan arahan tentang penanganan alat yang benar, penempatan bahan kerja yang aman, serta prosedur menghindari kecelakaan. Kesadaran akan keselamatan ini diharapkan menjadi kebiasaan kerja yang berkelanjutan.

Pada sesi akhir hari kedua dan ketiga, setiap kelompok diminta untuk menyelesaikan satu produk sederhana, misalnya kursi kecil, rak buku, atau meja lipat. Hasil kerja kemudian dipresentasikan di hadapan peserta lain dan

instruktur untuk mendapatkan masukan terkait kualitas, kerapian, dan daya guna. Kegiatan ini mendorong peserta untuk belajar dari pengalaman kelompok lain dan memperbaiki keterampilan mereka.

Setelah sesi presentasi, instruktur memberikan evaluasi umum terhadap keterampilan yang telah dicapai peserta, serta memberikan rekomendasi langkah-langkah pengembangan keterampilan lanjutan. Peserta juga diberikan panduan teknis sederhana dan daftar sumber referensi yang dapat digunakan untuk belajar mandiri di rumah.

Sebagai penutup, dilakukan sesi diskusi terbuka untuk merumuskan rencana tindak lanjut, seperti pembentukan kelompok usaha pertukangan desa atau kerja sama dengan pihak luar untuk pemasaran produk. Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan catatan evaluasi akan menjadi bahan laporan sekaligus arsip yang dapat digunakan untuk pengembangan program pelatihan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pertukangan kayu di Desa Mudik diikuti oleh 25 peserta yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh harian. Berdasarkan survei awal yang dilakukan sebelum kegiatan, sekitar 60% peserta pernah melakukan pekerjaan pertukangan secara sederhana, namun hanya 20% yang memiliki pengalaman menggunakan peralatan modern. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan awal masih terbatas, khususnya pada aspek teknik pengerjaan presisi dan finishing.

Hasil Hari Pertama (Teori)

Kegiatan teori pada hari pertama berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep dasar pertukangan. Berdasarkan lembar evaluasi tertulis, 88% peserta mampu menjawab benar lebih dari 70% soal terkait jenis kayu, fungsi alat, teknik pengukuran, dan prosedur keselamatan kerja. Diskusi kelompok juga memperlihatkan antusiasme peserta dalam berbagi pengalaman dan bertanya mengenai permasalahan teknis yang sering dihadapi di lapangan.



Gambar 3. Dokumentasi Bersama

Hasil Hari Kedua dan Ketiga (Praktik)

Praktik langsung yang dilakukan pada hari kedua dan ketiga menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan peserta. Peserta yang awalnya kesulitan mengukur dan memotong kayu dengan presisi mulai mampu menghasilkan potongan yang rapi dan sesuai



ukuran. Produk akhir yang dibuat, seperti rak buku sederhana, menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kekokohan dan kerapian jika dibandingkan dengan hasil kerja awal sebelum pelatihan.



Gambar 4. Pemberian Alat Pertukangan

Tabel 1. Perbandingan Keterampilan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek Keterampilan	Sebelum Pelatihan (% Peserta Baik)	Sesudah Pelatihan (% Peserta Baik)	Peningkatan (%)
Pengetahuan Jenis Kayu	40	88	+48
Penggunaan Alat Modern	20	84	+64
Teknik Pengukuran & Pemotongan	36	80	+44
Teknik Perakitan	32	84	+52
Kualitas Finishing	28	76	+48

Pembahasan

Hasil pada Tabel 1 memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan di seluruh aspek. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan menggunakan alat modern (+64%), menunjukkan bahwa materi dan praktik yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta yang sebelumnya minim pengalaman pada penggunaan peralatan tersebut.

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya keselamatan kerja. Peserta menjadi lebih disiplin menggunakan alat pelindung diri, seperti sarung tangan dan kaca mata kerja. Hal ini sejalan dengan temuan Fadli (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung efektif meningkatkan keterampilan sekaligus membentuk kebiasaan kerja yang aman.

Dari sisi kewirausahaan, peserta mulai memahami pentingnya manajemen usaha kecil. Sebagian peserta bahkan langsung menyampaikan ide untuk memasarkan produk melalui media sosial atau bekerja sama dengan toko mebel terdekat. Hal ini relevan dengan pendapat Wijayanti (2019) yang menekankan bahwa penguasaan aspek teknis

harus diimbangi dengan kemampuan pemasaran agar usaha dapat berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelatihan ini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan pertukangan kayu masyarakat Desa Mudik. Model pelatihan tiga hari dengan kombinasi teori dan praktik terbukti efektif, meskipun untuk penguasaan keterampilan tingkat lanjut diperlukan pelatihan lanjutan dan pendampingan usaha secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelatihan pertukangan kayu di Desa Mudik berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan teknis masyarakat. Dengan metode pelaksanaan tiga hari yang menggabungkan teori pada hari pertama dan praktik langsung pada hari kedua dan ketiga, peserta memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai proses pertukangan mulai dari pengenalan bahan, penggunaan peralatan, hingga tahap finishing. Model ini terbukti efektif untuk mempercepat proses transfer pengetahuan dan keterampilan.

Peningkatan keterampilan peserta terlihat pada semua aspek yang diukur, mulai dari pengetahuan jenis kayu, teknik pengukuran, penggunaan alat modern, perakitan, hingga kualitas finishing. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan menggunakan peralatan modern, yang sebelumnya menjadi kelemahan utama sebagian besar peserta. Hal ini membuktikan bahwa materi pelatihan telah disusun sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan wawasan kewirausahaan yang bermanfaat. Peserta menyadari pentingnya manajemen usaha, penentuan harga, dan strategi pemasaran. Kesadaran ini diharapkan menjadi modal awal bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha pertukangan yang berorientasi pada pasar.

Pelatihan juga berhasil meningkatkan kesadaran akan keselamatan kerja. Peserta menjadi lebih disiplin dalam penggunaan alat pelindung diri dan mengikuti prosedur kerja yang aman. Kebiasaan ini sangat penting untuk mencegah kecelakaan kerja serta menjaga produktivitas dalam jangka panjang.

Namun demikian, pelatihan singkat ini masih memiliki keterbatasan. Penguasaan keterampilan tingkat lanjut membutuhkan pendampingan yang lebih lama dan pelatihan lanjutan secara berkala. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa, lembaga pelatihan, dan pihak swasta diperlukan untuk memfasilitasi akses bahan baku, peralatan, dan pasar.

Salah satu rekomendasi penting adalah pembentukan kelompok usaha pertukangan di Desa Mudik. Kelompok ini dapat menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan, mengelola produksi bersama, dan memperluas jaringan pemasaran. Kerja sama dengan pihak luar, seperti toko mebel, pelaku e-commerce, atau instansi pemerintah, juga dapat membuka peluang usaha yang lebih luas.

Dengan strategi yang tepat dan dukungan berkelanjutan, keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat menjadi modal penting untuk meningkatkan



perekonomian keluarga sekaligus mengangkat potensi Desa Mudik sebagai sentra kerajinan kayu. Program ini diharapkan dapat direplikasi di desa-desa lain yang memiliki potensi serupa sehingga pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis keterampilan lokal dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. D., & Setiawan, I. (2021). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pelatihan Keterampilan. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 7(2), 88–96.
- Budiman, F. (2019). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Terhadap Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan*, 5(3), 110–118.
- Darmawan, T. (2020). Pengelolaan Bahan Baku Kayu untuk Industri Rumah Tangga. *Jurnal Teknik Industri*, 8(2), 99–107.
- Efendi, M., & Rahman, S. (2021). Pendekatan Pelatihan Berbasis Komunitas untuk Pengembangan Kerajinan. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 6(1), 33–42.
- Fadli, A. (2021). Pelatihan Keterampilan Kerajinan Kayu sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 145–153.
- Fauzi, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Kegiatan Pelatihan Keterampilan. *Jurnal Pemberdayaan*, 4(2), 55–62.
- Gunawan, A. (2019). Teknologi Pengolahan Kayu untuk Usaha Mikro. *Jurnal Teknologi Tepat Guna*, 7(1), 20–28.
- Hamzah, R. (2018). Analisis Keterampilan Pertukangan Kayu di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Teknik dan Pembangunan*, 12(1), 34–42.
- Hasibuan, R., & Lestari, D. (2020). Pengembangan Produk Kerajinan Kayu yang Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 3(3), 70–79.
- Indrawan, Y. (2021). Pentingnya Kewirausahaan dalam Meningkatkan Produktivitas Kerajinan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 9(2), 88–97.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2020). Laporan Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Kementerian Desa.
- Kurniawan, D., & Santoso, B. (2018). Evaluasi Program Pelatihan Kerajinan Kayu untuk Pemberdayaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15–23.
- Lestari, P., & Hadi, S. (2019). Metode Pelatihan Efektif untuk Pengembangan Keterampilan Teknis. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 40–49.
- Maulana, F. (2020). Strategi Pemasaran Produk Kerajinan Kayu di Era Digital. *Jurnal Pemasaran*, 11(3), 121–130.
- Nasution, D. (2020). Dampak Pelatihan Keterampilan Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(3), 89–98.
- Nugroho, T. (2021). Optimalisasi Sumber Daya Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Desa. *Jurnal Sumber Daya dan Lingkungan*, 8(2), 100–108.
- Oktaviani, L., & Sutrisno, A. (2020). Pengaruh Pelatihan Terhadap Perubahan Perilaku Kerja Masyarakat. *Jurnal Psikologi Industri*, 6(3), 77–85.
- Prasetyo, B. (2021). Evaluasi Program Pelatihan Kerajinan Kayu Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 5(1), 56–65.
- Pratama, H. (2019). Keterampilan Kerajinan Kayu Sebagai Modal Utama Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(2), 56–64.
- Rahmawati, S. (2022). Faktor-faktor Penunjang Keberhasilan Pelatihan Keterampilan di Desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 23–31.
- Ramadhan, A., & Fitriani, E. (2021). Penguatan Kapasitas Pelaku Usaha Mikro Melalui Pelatihan. *Jurnal Pengembangan Usaha*, 7(1), 88–96.
- Rohman, T. (2019). Potensi Kerajinan Kayu sebagai Sumber Pendapatan di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan*, 10(2), 112–120.
- Santoso, M. (2018). Peran Pelatihan Teknis dalam Meningkatkan Kualitas Produk Kerajinan. *Jurnal Teknik dan Industri Kreatif*, 2(2), 34–42.



- Sari, M. (2022). Inovasi dan Pengembangan Kerajinan Kayu di Daerah Terpencil. *Jurnal Teknologi dan Industri*, 14(4), 201–210.
- Sutanto, H., & Widodo, P. (2021). Warisan Budaya dan Nilai Ekonomi Pertukangan Kayu Tradisional. *Jurnal Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif*, 6(3), 77–85.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.
- Wahyudi, S. (2020). Pengembangan Keterampilan Kerajinan untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Desa*, 5(3), 109–117.
- Wijayanti, L. (2019). Manajemen Usaha Kecil dalam Sektor Kerajinan Kayu. *Jurnal Manajemen Usaha*, 11(2), 67–75.
- Yasin, M. (2019). Manajemen Produksi Kerajinan Kayu di Daerah Pedesaan. *Jurnal Manajemen Industri*, 10(1), 66–74.
- Yuliani, S., Putra, D., & Hartono, A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dan Manusia dalam Pengembangan Kerajinan Kayu di Desa. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 9(1), 45–53.